

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Jogokariyan Yogyakarta

1. Letak dan Keadaan Geografis Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan terletak di Jalan Jogokariyan No. 35, RT. 40, RW. 14, Kampung Jogokariyan, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Isimewa Yogyakarta. Masjid Jogokariyan berada di Kelurahan Mantrijeron yang memiliki luas wilayah 86 Ha., dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- | | | |
|--------------------|---|--------------------------|
| a. Sebelah Utara | : | Kelurahan Panembahan |
| b. Sebelah Selatan | : | Desa Panggungharjo |
| c. Sebelah Barat | : | Kelurahan Suryodiningrat |
| d. Sebelah Timur | : | Kelurahan Brontokusuman |

Sedangkan berdasarkan hasil dari pengamatan dan studi dokumentasi, bahwa kampung Jogokariyan merupakan bagian dari Kelurahan Mantrijeron yang memiliki batas wilayah-wilayah, sebagai berikut:

- | | | |
|------------|---|--------------------------------------|
| a. Utara | : | Kampung Mantrijeron, Kampung Jageran |
| b. Selatan | : | Kampung Krapyak Wetan |
| c. Barat | : | Jl. DI Panjaitan |
| d. Timur | : | Jl. Parangtritis |

Di kampung Jogokariyan Mantrijeron mempunyai jumlah penduduk 3970 dengan kepala keluarga 887 yang terdiri dari RW ada 4 (09, 10, 11 dan 12) dan RT ada 18 (30-47). Adapun Masjid Jogokariyan terletak di tengah-tengah Kampung Jogokariyan yang berada tidak jauh dengan pusat keramaian seperti Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Pasar Prawirotaman, dan Pondok Pesantren Krapyak, sehingga mudah dijangkau dan menjadi wilayah dakwah utama yang strategis dalam menjangkau mad'u.

Sarana peribadatan masyarakat muslim di Kelurahan Mantrijeron terdiri dari 9 Masjid dan 3 Musholla. Namun, pusat kegiatan keagamaan terutama di Kampung Jogokariyan ialah Masjid Jogokariyan. Selain itu

letak Masjid yang strategis dan jalanan yang sudah diaspal, menjadi mudah dijangkau oleh kendaraan umum.¹

2. Sejarah Masjid Jogokariyan

Sebelum Tahun 1967, dikampung Jogokariyan belum ada masjid. Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung terletak di RT 42 RW 11 (sekarang menjadi rumah keluarga Bpk.Drs.Sugeng Dahlan, selatan rumah Almarhum Bpk.H.Basyir Widyahadi). Langgar berukuran 3x4 meter persgi dengan lantai berundak tinggi ini Ramadhan saja tidak pernah terisi. Maklum masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan “ABANGAN” karena kultur Abdi dalam prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih *ngugemi* “Tradisi Kejawen” dari pada kultur pada kultur kelslaman.

Kampung Jogokariyan yang dibuka sejak masa HB IV (1802-1822) atau yang dikenal sebagai *Sinuwun Sedo Plesir* karena wafat saat pesiar. Pada masa itu, penduduk di dalam Benteng Baluwarti yaitu para abdi dalem termasuk abdi dalem prajurit sudah dirasa terlalu padat. Kawasan seluas 1,6Km² dihuni oleh 36.000 penduduk, maka Bergodo-Bergodo prajurit Kesatuan dipindah keluar beteng bersama keluarganya dan Abdi Dalem Prajurit dari Kesatuan “Jogokariyo” dipindah di selatan benteng, di utara Panggung Krapyak atau Kandang Menjangan, sehingga tempat tinggal/Palungguhan Prajurit ini sesuai dengan Toponemnya dikenal dengan nama “Kampung Jogokariyan”.

Pada masa HB ke VIII ada perubahan peran prajurit di Keraton Ngayogyakarta yang semula adalah Prajurit Perang hanya menjadi prajurit upacara dan dipersempit yang semula jumlahnya 750 orang hanya menjadi 75 orang saja. Maka para abdi dalam prajurit banyak yang kehilangan jabatan dan pekerjaan. Kebiasaan hidup mapan sebagai Abdi Dalem dengan senang judi,

¹ Hasil Pengambilan Data di Masjid Jogokariyan, profil Masjid Jogokariyan kelurahan Mantrijeron Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta pada Hari Rabu 18 Desember 2019, pukul 16.00 WIB.

mabuk bahkan nyeret (Nyandu) harus berubah menjadi petani karena tidak lagi menerima gaji, tetapi diberi tanah Palungguh (sawah) dan Pekarangan, tidak sedikit yang tidak bisa menyesuaikan diri sehingga tanah pekarangan banyak yang jatuh dijual kepada Pengusaha Batik dan Tenun dari Kampung Jogokariyan.

Terjadilah perubahan sosial ekonomi yang cukup membuat syok warga. Kampung Jogokariyan mulai berubah jadi kampung batik dan tenun, generasi anak-anak Abdi Dalem terpaksa bekerja jadi buruh di pabrik-pabrik Tenun dan Batik. Nasa-masa kejayaan Batik dan Tenun, merupakan masa-masa buram bagi keturunan Abdi Dalem prajurit Jogokariyan yang tidak bisa menyesuaikan diri, mereka penduduk asli yang sudah menjadi miskin ditengah kemakmuran pendatang, padahal mereka punya gelar bangsawan, Raden atau Raden Mas. Kesenjangan sosial ekonomi ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sentimen kelas buruh dan majikan.

Maka gerakan PKI disambut antusias oleh warga Jogokariyan yang termarginalisasi ini, sehingga di Jogokariyan menjadi basis PKI yang didominasi warga miskin dan buruh. PKI pernah mencapai puncak kejayaannya di Jogokariyan sampai LEKRA (Lembaga Kesenian Rakyat PKI) pernah mementaskan kethoprak dengan lakon “Matine Gusti Alloh”. Para juragan yang berasal dari “Abangan” aktif di PNI dan beberapa pendatang dari Karangakjen menjadi pendukung Masyumi (Jumlahnya minoritas). Pada saat meletus G30S PKI 1965, banyak warga yang dicituk (ditangkap dan dipenjara) sebagai tahanan politik. *Alhamdulillah* di masa-masa kritis tersebut Masjid Jogokariyan dibangun dan menjadi alat perekat untuk melakukan perubahan sosial menjadi masyarakat Jogokariyan yang berkultur Islam.

Masjid Jogokariyan telah benar-benar melaksanakan fungsi sebagai agen perubahan. Jogokariyan yang dulu “Abangan” Komunis kini mejadi masyarakat Islami melalui dakwah berbasis Masjid.

3. Proses Pembangunan Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan dimulai dari ide oleh H.Jazuri seorang Pengusaha batik dari Karangakjen yang memiliki rumah di kampung Jogokariyan, ide ini dibicarakan dengan beberapa tokoh ummat dan masyarakat seperti Bpk.Zarkoni (Waktu itu belum Haji), Bpk.Abdulmanan, H.Amin Said (satu-satunya warga yang sudah haji tahun 1957), Bpk.Hadits Hadi Sutarno, KRT Widyodiningrat, Ibu Margono dll. Kebetulan pada saat itu ada tanah kosong milik Bapak Yudomandoyo seluas 3600m². Posisi di pinggir perempatan Jalan Jogokariyan, tnah ini diwariskan kepada cucunya yaitu Ibu Sukaminah Hadist Hadi Sutarno dan Ibu Saminah Sukadis masing-masing 1800m². Tahun itu suami Ibu Saminah Sukadis baru pensiun dari Departemen Pekerjaan Umum di Temanggung dan ingin pulang kampung ke Jogokariyan. Panitia berinisiatif menawarkan ke Bu Saminah dan keluarga untuk membangun rumah dan seluruh kelengkapannya sebagai pengganti tanah 900m² yang ada di pinggir jalan utama untuk didirikan Masjid Jogokariyan dan Alhamdulillah tercapai kesepakatan.²

Dengan pertolongan Allah meskipun harus bekerja ganda antara membangun rumah pengganti dan memulai membangun masjid dijalankan secara serentak. Pembangunan dimulai pada tanggal 20 September 1966, kerja keras selama 11 bulan, pembangunan rumah selesai dan masjid pun selesai pada hari Jumat Kliwon 20 Agustus 1967 masjid diresmikan oleh Bapak Isman sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta kala itu. Di saat itu pula Sholat Jumat pertama di Kampung Jogokariyan ditegakkan dengan imam dan khotib H. Amin Said Noto Widarso.

Saat diresmikan bangunan masjid terdiri atas bangunan utama 15x9m² dan serambi 6x15m² di atas tanah 900m². Perkembangan dakwah mulai nampak memberi harapan, maka pada tahun 1969 dibangun aula

² Joko Kadir, wawancara oleh penulis, 18 Desember, 2019, wawancara 7, transkrip.

untuk kegiatan pengajian dan pendidikan anak-anak seluas 6x16m² di selatan masjid. Tetapi di Jogokariyan tida ada tanah wakaf, maka mereka membentuk panitia dan kemudian mengumpulkan dana untuk membeli tanah dimana di atasnya akan dibangun Masjid Jogokariyan.

Tetapi dalam perkembangan masjid tidak lagi mencukupi luapan Jama'ah sehingga di tahun 1976 dibangunlah serambi selatan dengan atap seng dan Tahun 1978 dibangun serambi utara dengan atap Alumunium Krei. Masjid tidak lagi memiliki Halaman, bahkan jalan masuk dari depan (arah timur) tempat meletakkan sandal saja tidak ada, kemudian Takmir memutuskan membeli tanah milik Ibu Hj.Sukaminah Hadits Hadi Sutarno seluas 100 m2. Sehingga pada Tahun 1978, luas tanah masjid menjadi 760 m2.

Pada Tahun 1999, ketika terjadi peremajaan Pengurus Takmir, dimulai renovasi masjid Tahap I dilanjutkan Tahun 2003 Tahap ke II, masjid menjadi 3 lantai. *Alhamdulillah* selesai Tahun 2004 dengan menghabiskan dana kurang lebih 2,1 Milyar Rupiah. Pada Tahun 2009, Ibu Hj.Sukaminah Hadits Hadi Sutarno, menawarkan agar tanah beliau di depan masjid dibeli dan disusul dengan keluarga Hery Wijayanto menawarkan tanah dirumahnya dibeli masjid. *Alhamdulillah* hanya dalam waktu 3 minggu Tamir bisa membeli 2 bidang tanah tersebut dengan harga 485 Juta Rupiah yang kemudian dibangun Islamic Center Masjid Jogokariyan, sehingga sekarang luas tanah masjid menjadi 1.478 m2.

Setelah pembebasan tanah, Takmir segera membangun Islamic Center 3 lantai dimana di lantai 3 dibangun 11 kamar penginapan dan di lantai 2 meeting room untuk menjadi "Usaha Masjid" menuju masjid yang mandiri secara finansial.³

³ Hasil Pengambilan Data di Masjid Jogokariyan, profil Masjid Jogokariyan kelurahan Mantrijeron Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta pada Hari Rabu 18 Desember 2019, pukul 16.00 WIB.

4. Visi dan Misi Masjid Jogokariyan

a. Visi

Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid.

b. Misi

- Menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
- Memakmurkan kegiatan ubudiyah di Masjid
- Menjadikan masjid sbg tempat rekreasi rohani jama'ah
- Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat
- Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat

5. Sejarah Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan

Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan terbentuk setelah 10 tahun Masjid Jogokariyan dibangun, yaitu sekitar tahun 1976. Organisasi ini dibentuk sebagai wadah remaja muslim dalam berdakwah, terutama kepada remaja yang ada di Kampung Jogokariyan. Oleh karena itu, organisasi Remaja Masjid Jogokariyan merupakan elemen Masjid Jogokariyan yang sampai saat ini masih aktif dalam menggerakkan kegiatan di Kampung Jogokariyan. Berbeda dengan daerah lain yang biasanya memiliki organisasi Karang Taruna sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial, namun di Kampung Jogokariyan, baik kegiatan keagamaan ataupun sosial, semuanya berada dalam lingkup organisasi Remaja Masjid Jogokariyan.

Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan pada awalnya dikenal sebagai Pemuda Muhammadiyah. Namun, karena latar belakang remaja di Kampung Jogokariyan berbeda-beda, organisasi yang bergerak dibidang dakwah remaja ini akhirnya menjadi organisasi Remaja Masjid Jogokariyan. Program utama yang pertama menjadi kegiatan rutin organisasi Remaja Masjid adalah Pengajian Malam Senin yang diadakan setiap Minggu malam dan biasanya diikuti oleh para remaja

Kampung Jogokariyan, termasuk pemuda kampung diluar Jogokariyan yang tinggal di Masjid. Pengajian ini kemudian berubah menjadi Pengajian Malam Rabu yang lebih dikenal dengan Pemara. Selain itu, ada pula acara-acara Peringatan Hari Besar Agama Islam (PBHI) terutama Maulid Nabi, organisasi Remaja Masjid Jogokariyan biasanya mengadakan pengajian akbar yang mengundang penceramah dari luar. Kemudian pada generasi selanjutnya, mulai dirintis program rutin yang baru, seperti Tadarus Al-Quran (TAK). Hingga saat ini program-program terdahulu terus dilanjutkan dan dikembangkan bahkan ditambah sesuai perkembangan dakwah dan kebutuhan masyarakat, terutama remaja.⁴

6. Struktur Kepengurusam Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan

Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan merupakan salah satu elemen Masjid Jogokariyan yang bergerak di bidang dakwah remaja. Yang dimaksud dengan anggota organisasi Remaja Masjid Jogokariyan disini adalah remaja yang berusia 16 atau 17 tahun atau yang setara dengan kelas 2 SMA hingga 25 tahun atau sampai menikah.

Masa kepengurusan organisasi Remaja Masjid Jogokariyan adalah 2 tahun. Oleh karena itu, setelah masa kepengurusan berakhir maka struktur kepengurusan akan berganti sesuai dengan kebutuhan. Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota organisasi Remaja Masjid Jogokariyan karena pada dasarnya Remaja di Kampung Jogokariyan adalah anggota dari organisasi Remaja Masjid Jogokariyan. Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan terus berupaya dengan baik tanpa mengajak dengan paksa agar Remaja di Kampung Jogokariyan mau untuk terus aktif dan setidaknya tertarik untuk terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan.⁵

⁴ Haidar, wawancara oleh penulis, 19 Desember, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁵ Rizkibaldi Munada, wawancara oleh penulis, 19 Desember, 2019, wawancara 4, transkrip.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil struktur kepengurusan organisasi Remaja Masjid Jogokariyan pada periode 2018-2020. Adapun struktur organisasinya sebagai berikut:

STRUKTUR PENGURUS REMAJA MASJID JOGOKARIYAN (RMJ) PERIODE 2018-2020

Presiden : Yushna Septian Adyarta
Sekjend : Syubban Rizali Noor Hamzah
Bendahara : Nadia Nikki

- a. Divisi PEMARA (Pengajian Malam Rabu)
Divisi ini termasuk dalam kajian dakwah yang dilakukan rutin setiap minggunya oleh remaja masjid Jogokariyan dan berkaitan dengan divisi jurnalistik untuk mengupload foto dan video mengenai kajian pemara.
Falakhul Insan, Audi, Akmal, Alif, Nanda Mahmud, Minati, Mai, Tazkia, Ika
- b. Divisi DARLING (Tadarus Keliling)
Dalam divisi ini juga termasuk kedalam kegiatan dakwah yang mana dilakukan setiap minggunya oleh remaja masjid Jogokariyan dan berkaitan dengan kemasyarakatan sekitar Jogokariyan. Anggota divisi ini yaitu Salsabilaerby A, Adifa, Romadhon, Fernanda, Kinta
- c. Divisi Dana Usaha
Divisi ini berkaitan dengan pendanaan kegiatan dakwah yang ada di masjid Jogokariyan. Anggota dalam divisi ini adalah Muhammad Ridwan D.R, Salma (10), Ai', Salma (11), Indah
- d. Divisi Adventure dan Olahraga
Divisi ini mengenai kegiatan jalan-jalan dan olahraga yang diadakan oleh remaja masjid Jogokariyan setiap tahunnya. Anggota dalam divisi ini adalah Rizki Baldi, Dimas, Faisal, Fian (10), Ghosan, Rama
- e. Divisi Sosial Masyarakat
Divisi ini mengenai kegiatan yang ada diluar masjid seperti 17 Agustusan setiap kampung mengadakan lomba sehingga divisi ini berkaitan dengan divisi dana usaha yang ada di masjid Jogokariyan. Anggotanya

diantara lain Alfian Tri, Rifal, Dani, Layda, Belva, Iis, Annisa, Farhan, Shydan, Ulfa, Adel

f. Divisi Jurnalistik & Social Media

Divisi ini merupakan media yang digunakan remaja untuk kegiatan kajian dakwah seperti Pemara (Pengajian Malam Rabu) dan Darling (Tadarus Keliling) dan diupload ke media sosial maupun majalah serta berkaitan dengan divisi Pendidikan dan Perpustakaan. Anggota dari divisi ini yaitu Ahmeda Aulia, Nanda Eka, Hakim, Iza

g. Divisi Pendidikan & Perpustakaan

Dalam divisi ini berkaitan dengan kegiatan belajar yang dilaksanakan di masjid Jogokariyan dimana remaja masjid mengadakan belajar bersama atau kelompok setiap habis maghrib. Anggotanya yaitu Muhammad Iswahyudi, Zaki (12), Nanda Mahmud , Hanif

h. Divisi Pembinaan

Divisi ini digunakan remaja masjid Jogokariyan untuk membina anak-anak kecil dengan mengadakan kajian TPA yang dilaksanakan setiap hari habis maghrib. Anggota dari divisi ini adalah Haidar Muhammad, Gustami, Habib, Deliawan

i. Divisi Keputrian

Divisi ini mengenai kegiatan anak-anak perempuan dimana remaja masjid perempuan setiap minggu mengadakan kegiatan lomba memasak bagi anak-anak maupun remaja putri sekitar Jogokariyan. Anggotanya adalah Istighfari Ayuningtyas, Nadhifa, Detta, Meysya

7. Visi dan Misi Remaja Masjid Jogokariyan

Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan memiliki visi dan misi yang tentunya tidak lepas dari dakwah islamiyyah. Adapun visi dan misi tersebut ialah:

a. Visi

Mewujudkan tatanan Remaja Masjid sebagai barometer utama dalam menciptakan suatu masyarakat Islam yang Madani.

b. Misi

Berdakwah dan mengajak manusia kepada Jalan Illahi Robbi dengan bersama-sama memakmurkan Masjid.

8. Kegiatan Remaja Masjid Jogokariyan

Tabel 4.1 Kegiatan Remaja Masjid Jogokariyan

No	Nama Kegiatan	Hari	Waktu
1	Pemara	Setiap Hari Selasa malam rabu	Ba'da Isya
2	Darling (Tadarus Keliling)	Setiap Hari Jum'at malam sabtu	Ba'da Isya'
3	Pembinaan Keputrian/keakhwatan	1 bulan sekali tiap pekan ketiga	Pagi
4	RMJ Adventure Team	Setiap Ahad Pekan ke-2	Pagi

Sumber: dari observasi di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang berjudul “Peran Remaja Masjid Jogokariyan dalam Meningkatkan Kegiatan Dakwah Melalui Divisi Jurnalistik” ini bertujuan untuk meneliti bagaimana peran dari remaja masjid Jogokariyan dalam meningkatkan kegiatan dakwah melalui divisi jurnalistik bagi remaja disekitar masjid Jogokariyan. Seperti yang telah tertulis dalam rumusan masalah, peneliti akan membahas mengenai peran remaja masjid Jogokariyan dalam meningkatkan kegiatan dakwah melalui divisi jurnalistik dan metode yang digunakan oleh remaja masjid Jogokariyan dalam meningkatkan kegiatan dakwah melalui divisi jurnalistik.

Adapun untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan tersebut. Ketika peneliti melakukan observasi secara langsung ke lapangan terdapat berbagai kegiatan jurnalistik yang dilaksanakan oleh anggota remaja masjid. Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara dengan pihak pelaksana kegiatan jurnalistik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta menjelaskan bahwa:

1. Peran Remaja Masjid Jogokariyan dalam Meningkatkan Kegiatan Dakwah Melalui Divisi Jurnalistik

Organisasi remaja masjid adalah organisasi yang tidak hanya bergerak di bidang keagamaan remaja atau kemakmuran masjid saja, melainkan juga dalam bidang sosial masyarakat. Begitu pula pada organisasi remaja masjid Jogokariyan, ada beberapa hal yang dilakukan oleh organisasi remaja masjid Jogokariyan untuk mencapai tujuan dakwah yaitu dengan berbagai bidang, mulai dari keagamaan, pendidikan, kesehatan, kesenian, keolahragaan, sosial maupun dalam berwirausaha.

Selain bertujuan untuk kegiatan dakwah, organisasi remaja masjid Jogokariyan juga mempunyai tujuan untuk mewadahi remaja Islam dalam mewujudkan lingkungan remaja yang Islami agar terhindar dari dampak pergaulan remaja yang negatif. Hal ini dapat diungkapkan oleh Haidar, selaku ketua remaja masjid Jogokariyan, kegiatan organisasi remaja masjid Jogokariyan tidak hanya dakwah tetapi juga harus dapat memberikan dampak yang positif bagi kalangan remaja yang ada di sekitar Jogokariyan. Kegiatan dakwah yang diberikan kepada remaja juga harus menyenangkan dan tidak membosankan agar para remaja sekitar masjid Jogokariyan tertarik untuk mengikuti kajian dakwah yang ada di masjid Jogokariyan. Ada beberapa sarana yang dapat digunakan untuk kegiatan dakwah dengan melalui divisi jurnalistik. Dalam organisasi remaja masjid Jogokariyan terdapat divisi jurnalistik, dimana divisi ini berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Walaupun divisi jurnalistik ini belum profesional sebagai sarana atau apresiasi buat teman-teman remaja masjid Jogokariyan tapi setidaknya dapat memberikan sedikit informasi bagi para masyarakat mengenai kegiatan dakwah.⁶

⁶ Rizkibaldi Munada, wawancara oleh penulis, 19 Desember, 2019, wawancara 4, transkrip.

Pertama, divisi jurnalistik mempunyai peran sebagai publikasi setiap kegiatan masjid dengan menggunakan media majalah atau buletin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmeda Aulia Nurseta, selaku ketua divisi jurnalistik, mengatakan bahwa divisi jurnalistik dibentuk untuk menyampaikan laporan kegiatan dan keuangan serta wawasan kepada masyarakat dari yang internasional dan keagamaan. Dalam divisi jurnalistik ini media yang digunakan yaitu buletin atau majalah. Dimana majalah atau buletin ini diterbitkan 1 bulan setelah adanya Idul Fitri setiap tahunnya ada 2 buletin yang harus diterbitkan yaitu buletin Idul Fitri dan buletin An-nahr. Selain membuat buletin divisi jurnalistik juga melaksanakan kegiatan workshop atau pelatihan mengenai desain dan videografer yang dilaksanakan oleh para remaja masjid Jogokariyan dan sekitarnya. Divisi jurnalistik juga mempunyai peran bagi kegiatan dakwah dengan cara memasukkan beberapa kajian dakwah ke dalam majalah atau buletin. Selain itu juga jurnalistik juga berperan sebagai publikasi setiap kegiatan masjid yang melibatkan semua remaja masjid Jogokariyan dan sesuai dengan keahlian yang dimiliki terkhusus pada bidang jurnalistik.⁷

Hasil penelitian mengenai kegiatan dakwah yang diadakan remaja masjid Jogokariyan yakni dengan majalah atau buletin dengan memasukkan beberapa kajian dakwah yang lumayan penting untuk di muat kedalam majalah atau buletin. Buletin yang ada dalam divisi jurnalistik di dalam masjid Jogokariyan memiliki dua yaitu buletin Idul Fitri dan buletin Ah-Nahr. Dimana dua majalah atau buletin ini memiliki isi yang berbeda-beda. Kalau untuk laporan keuangan, kegiatan dakwah, liputan khusus, utama dan lain-lain masuk kedalam buletin Idul Fitri karena majalah atau buletin ini akan dibagikan kepada masyarakat luas. Sedangkan untuk buletin An-nahr ini sebagai informasi tambahan dari buletin Idul Fitri dan lebih banyak membahas tentang haji. Buletin An-nhr

⁷ Ahmeda Aulia Nurseta, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2019, wawancara 3, transkrip.

ini lebih praktis dibandingkan dengan buletin Idul Fitri yang ukurannya lebih besar. Buletin An-nahr ini akan diberikan ketika sedang mengadakan pengajian terkhusus pada kajian tentang naik haji.⁸

Kedua, divisi jurnalistik berperan sebagai salah satu sarana dalam menyampaikan informasi bagi masyarakat luas, hal ini senada dengan penjelasan dari Rizkibaldi Munada, selaku anggota dari divisi jurnalistik, menjelaskan bahwa divisi jurnalistik digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat salah satunya dengan menulis atau pelatihan menulis karena menurutnya remaja masjid Jogokariyan dijadikan pondasi untuk mulai dari konsep menulis, penulis dan design.⁹ Ahmeda Aulia Nurseta juga menambahkan bahwa media yang ada dalam divisi jurnalistik tidak hanya majalah atau buletin saja melainkan dengan cara televisi, film serta internet.¹⁰

Ketiga, divisi jurnalistik mempunyai peran untuk mempublikasikan kegiatan dakwah menggunakan media televisi, film dan internet. Kegiatan dakwah melalui divisi jurnalistik itu tidak hanya dalam bentuk majalah atau buletin saja melainkan juga bisa dengan televisi, film serta internet. Untuk televisinya biasanya digunakan untuk kajian dakwah yang bersifat terkenal seperti kajian subuh, sedangkan untuk film remaja masjid Jogokariyan membuat sebuah film mengenai manajemen dari masjid Jogokariyan dan yang terakhir yakni internet dimana setiap terdapat kajian pasti akan di share ke media sosial seperti youtube dan Instagram.

Dari berbagai peran diatas dapat disimpulkan bahwa media dalam divisi jurnalistik untuk meningkatkan kegiatan dakwah dari organisasi remaja masjid Jogokariyan sangatlah efektif dan sangat berperan terhadap remaja yang ada dilingkungan sekitar masjid Jogkariyan untuk mengikuti kajian dakwah yang ada di

⁸ Observasi di Masjid Jogokariyan pada tanggal 19 Desember 2019.

⁹ Rizkibaldi Munada, wawancara oleh penulis, 19 Desember, 2019, wawancara 4, transkip.

¹⁰ Ahmeda Aulia Nurseta, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2019, wawancara 3, transkip.

masjid. Sarana yang digunakan oleh remaja masjid yaitu divisi jurnalistik dengan beberapa media seperti majalah, televisi, internet dan film sehingga dapat memudahkan para remaja untuk melihat kegiatan dakwah yang terdapat di dalam masjid Jogokariyan.

2. Metode yang Digunakan Remaja Masjid Jogokariyan dalam Meningkatkan Kegiatan Dakwah Melalui Divisi Jurnalistik

Dalam meningkatkan kegiatan dakwah bagi remaja yang ada disekitar Jogokariyan, maka oragnisasi remaja masjid Jogokariyan memberikan pendalaman materi mengenai ibadah dengan adanya kajian dakwah yang rutin dilaksanakan, yaitu kajian Pamara (Pengajian Malam Rabu). Menurut penuturan bapak Agus, selaku takmir masjid Jogokariyan merupakan kegiatan rutin organisasi Remaja Masjid Jogokariyan yang mana seluruh pesertanya ialah remaja Jogokariyan. Selain berperan dalam meningkatkan pengamalan taharah remaja, pemara juga memiliki peran dalam meningkatkan pengamalan ibadah salat wajib pada remaja. Hal tersebut dikarenakan Pemara tidak hanya terpaku pada satu konsep materi. Ada banyak materi yang disampaikan dalam Pemara, termasuk salah satunya ialah yang terkait dengan ibadah salat wajib, seperti tata cara pelaksanaan salat yang sesuai dengan yang dilakukan Nabi Muhammad saw, pentingnya salat tepat waktu, maupun masalah-masalah kontemporer tentang salat.¹¹

Kajian pemara, pengajian Malam Rabu atau yang biasa disebut Pemara ini merupakan kegiatan rutin organisasi remaja Masjid Jogokariyan yang dilaksanakan setiap Selasa malam Rabu. Kegiatan ini dimulai sejak pukul 20.00 WIB hingga 21.00 WIB dengan mengundang remaja di Kampung Jogokariyan, termasuk pengurus organisasi Remaja Masjid Jogokariyan maupun pengurus HAMAS. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan remaja tentang Islam. Melalui kegiatan ini, remaja dapat menambah dan meningkatkan

¹¹ Agus Abadiyanto, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

pengetahuan serta keimanan mereka. Remaja yang semula samasekali belum paham, menjadi paham. Begitu pula bagi remaja yang sudah paham, bisa lebih paham lagi, dan meningkatkan keimanan mereka.¹²

Berdasarkan ungkapan kata dari bapak Syubban Rizali Noor, selaku da'i mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan kajian berupa ceramah dan tanya jawab yang diisi oleh pemateri yang berasal dari dalam lingkungan Kampung Jogokariyan, maupun dari luar. Pemateri yang biasa mengisi di kegiatan Pemara ini ialah Ir. Ikhsan, S. T., Ust. Umar Said, Ust. Salim A. Fillah, Ust. Fatan Fantastik, Ust. Muhammad Fanni Rahman, dan Kang Puji. Kesemuanya adalah ustaz-ustaz yang terkenal dibidang dakwah sehingga diharapkan mampu menarik remaja untuk aktif mengikuti kegiatan ini. Disamping itu undangan yang diberikan kepada remaja biasanya juga berupa poster atau pamflet yang menarik yang mana selalu ada iming-iming makanan maupun jajanan disetiap pertemuan untuk menarik remaja menghadiri kegiatan Pemara. Materi taharah yang pernah diangkat dalam kegiatan ini ialah seperti tata cara melaksanakan wudhu yang sesuai dengan yang dilakukan Nabi Muhammad saw, serta masalah-masalah kontemporer tentang wudhu maupun mandi besar, dan sebagainya. Kegiatan ini merupakan pembinaan yang dilakukan melalui penyampaian materi oleh pihak yang lebih ahli. Sasaran pembinaan tersebut ialah agar remaja mampu mengamalkan pengetahuan dan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Berdasarkan wawancara dengan Mei, salah satu remaja Jogokariyan mengungkapkan bahwa dengan adanya kajian Pamara (Pengajian Malam Rabu) ini sangat bagus untuk menambah ilmu pengetahuan, terutama tata cara mengenai aspek taharah yang mana kita dapat lakukan setiap harinya contohnya seperti berwudhu dan tayamum, sehingga terkadang bahkan tidak melaksanakan

¹² Observasi di Masjid Jogokariyan pada tanggal 20 Desember 2019.

¹³ Syubban Rizali Noor, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2019, wawancara 5, transkrip.

salat karena tidak wudu ketika kekurangan air, menjadi mampu mengamalkan taharah ketika kekurangan air setelah mengikuti kegiatan Pemara.¹⁴

Adapun metode yang digunakan dalam kajian Pamara (Pengajian Malam Rabu) tersebut. *Pertama*, metode yang digunakan dalam kajian pemara menggunakan metode ceramah, hal ini diungkapkan oleh Bapak Syubban Rizali Noor bahwa kajian Pamara (Pengajian Malam Rabu) ini sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi yang akan diberikan kepada remaja yang ada disekitar masjid Jogokariyan. Dengan mengkaji kitab kuning sebagai acuan untuk materi yang ingin disampaikan karena kitab yang dijadikan itu sunnah sehingga dapat dijelaskan secara visual.¹⁵

Metode kegiatan dakwah yang digunakan oleh para da'i itu bermacam-macam dengan menyesuaikan mad'unya terutama dikalangan para remaja. Dalam kajian dakwah Pamara (Pengajian Malam Rabu) yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada para remaja yang ada di sekitar Jogokariyan menggunakan metode ceramah di bandingkan dengan metode lainnya, yang mana metode ini digunakan oleh rasulullah untuk berdakwah. Karena metode ini sangatlah cocok untuk menyampaikan materi yang akan diberikan kepada para remaja sekitar di kampung Jogokariyan. Selain itu, metode ini juga sangat mudah untuk diberikan kepada remaja masjid Jogokariyan karena mudah dipahami dengan berbagai bantuan media untuk dijadikan prasarana dalam kegiatan dakwah tersebut.

Kedua, metode selanjutnya yang digunakan dalam kajian pemara itu menggunakan metode pemetaan (kita berusaha untuk mengenal), hal ini dapat di ungkapkan oleh Haidar selaku ketua remaja masjid Jogokariyan bahwa remaja masjid Jogokariyan berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepada remaja sekitar Jogokariyan agar

¹⁴ Mei, wawancara oleh penulis, 21 Desember, 2019, wawancara 6, transkrip.

¹⁵ Syubban Rizali Noor, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2019, wawancara 5, transkrip.

mereka dapat mengikuti kegiatan dakwah seperti kajian pemara. Maksudnya para remaja masjid Jogokariyan berusaha melakukan beberapa pendekatan terhadap remaja sekitar Jogokariyan untuk mengikuti kegiatan dakwah,

Ketiga metode pelayanan, (mencoba untuk memenuhi kebutuhan mereka), dapat dijelaskan oleh bapak Agus selaku ketua takmir masjid Jogokariyan mengatakan bahwa semua kebutuhan yang diperlukan oleh remaja masjid Jogokariyan baik didalam maupun diluar masjid akan diberikan oleh takmir masjid terutama untuk kegiatan dakwah seperti kajian pemara dan kegiatan lainnya diluar masjid yang diadakan oleh remaja sekitar Jogokariyan. Jadi, semua kebutuhan untuk kegiatan dakwah yang diberikan kepada remaja Jogokariyan akan dipenuhi oleh remaja masjid Jogokariyan dan takmir masjid.

Keempat metode pemberdayaan (mereka akan dikasih peran), pada metode ini juga dapat diungkapkan oleh Haidar selaku ketua remaja masjid Jogokariyan berpendapat jika ada kegiatan-kegiatan masjid selalu mengajak dan mengikutsertakan remaja sekitar Jogokariyan untuk ikut kegiatan tersebut dengan menjadikan mereka panitia agar ikut berperan dalam kegiatan dakwah terutama dalam kajian pemara. dan *Kelima* pembinaan. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa menurut Haidar, selaku ketua remaja masjid Jogokariyan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam kajian Pamara (Pengajian Malam Rabu). Maksudnya untuk remaja sekitar Jogokariyan agar ikut serta dalam kegiatan yang ada di masjid terutama pada kegiatan dakwah yaitu kajian pemara.

Dan yang *kelima* metode pembinaan (tingkatkan pemahamannya dengan mengadakan kajian, training, dan forum-forum), menurut Haidar selaku ketua remaja masjid Jogokariyan bahwa kegiatan dakwah yang diberikan oleh remaja masjid Jogokariyan kepada remaja sekitar Jogokariyan seperti kajian pemara itu bertujuan untuk meningkatkan mengenai keagamaan terutama perilaku agar bernilai positif tidak negatif, selain kajian dakwah

para remaja masjid Jogokariyan juga mengadakan training, forum-forum yang berkaitan dengan dakwah untuk remaja sekitar Jogokaryan supaya dapat meningkatkan tentang keagamaan maupun perilaku yang ada didalam remaja Jogokariyan ke arah hal yang positif dengan mengadakan berbagai kegiatan dakwah.¹⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Peran Remaja Masjid Jogokariyan dalam Meningkatkan Kegiatan Dakwah Melalui Divisi Jurnalistik

Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan adalah organisasi yang bergerak di bidang keagamaan terutama kegiatan dakwah dengan usia 16–19 tahun. Dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan remaja sehingga juga meningkatkan remaja dalam kegiatan dakwah. Remaja masjid Jogokariyan disini sangat berperan untuk dijadikan pondasi terutama dalam kegiatan dakwah melalui divisi jurnalistik agar memudahkan bagi remaja yang ada disekitar masjid Jogokariyan untuk mengikuti kegiatan dakwah. Dalam divisi jurnalistik ini menggunakan beberapa media sebagai kegiatan dakwah yaitu dengan menggunakan media masaa seperti majalah, televisi, internet dan film.

Keberadaan Remaja Masjid sangat berpengaruh bagi kehidupan umat Islam di sekitar masjid tersebut karena remaja masjid mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pelopor Kegiatan Religi, remaja masjid berperan mengkoordinasi kegiatan rohani masyarakat.
- b. Memajukan Kualitas Iman Masyarakat, mengadakan kegiatan rohani yang dapat meningkatkan kualitas iman masyarakat sekitar.

¹⁶ Haidar, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2019, wawancara 2, transkrip.

- c. Sarana Dakwah dan syiar Islam kepada masyarakat, mengajak masyarakat untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.¹⁷

Dalam dunia jurnalistik dikenal sebagai Pers, juga memiliki berbagai macam peran terutama pada kegiatan dakwah bagi remaja masjid Jogokariyan. Peran *pertama* pada divisi jurnalistik mempunyai peran sebagai publikasi setiap kegiatan masjid dengan menggunakan media majalah atau buletin. Hal ini dapat diungkapkan oleh Ahmeda Aulia Nurseta, selaku ketua divisi jurnalistik bahwa dalam divisi jurnalistik ini merupakan sarana yang digunakan untuk kajian pemara dengan menggunakan media buletin atau majalah. Majalah adalah sebagai kumpulan berita, artikel, cerita, iklan yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto dan dijilid dalam bentuk buku, yang diterbitkan secara berkala.. Dimana majalah atau buletin yang ada di masjid Jogokariyan ini diterbitkan 1 bulan setelah adanya Idul Fitri setiap tahunnya ada 2 buletin yang harus diterbitkan yaitu buletin Idul Fitri dan buletin An-nahr. Buletin Idul Fitri ini memuat mengenai laporan keuangan dan semua kegiatan yang ada di masjid Jogokariyan termasuk kegiatan dakwah sedangkan untuk buletin An-nahr itu hanya tambahan informasi dari buletin Idul Fitri bagi masyarakat dimana didalamnya itu lebih banyak memuat mengenai kegiatan haji.

Kedua, divisi jurnalistik mempunyai peran sebagai salah satu sarana prasarana remaja masjid Jogokariyan untuk menyampaikan informasi ke masyarakat luas. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh Rizkibaldi Munada, selaku anggota divisi jurnalistik bahwa divisi jurnalistik bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas salah satunya dengan menulis atau pelatihan menulis karena menurutnya remaja masjid Jogokariyan

¹⁷ Wakhidatul Khasanah, Dkk, "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru," *Jurnal Kuttub* 1, No, 1 (2019): 59-60.

dijadikan pondasi untuk mulai dari konsep menulis, penulis dan design. Ada beberapa karakteristik dalam menulis dalam jurnalistik agar tulisan tersebut mudah dan dapat dipahami oleh masyarakat luas antara lain pertama tulisan tersebut harus sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis, dan terakhir tunduk kepada kaidah etika. Berdasarkan beberapa karakteristik dalam jurnalistik diatas bahwa tulisan yang akan dimuat dalam majalah atau buletin harus jelas dan lugas sehingga masyarakat luas dapat memahami informasi apa yang disampaikan oleh remaja masjid Jogokariyan termasuk tentang kegiatan dakwah.

Ketiga, kegiatan dakwah melalui divisi jurnalistik itu tidak hanya dalam bentuk majalah atau buletin saja melainkan juga bisa dengan televisi, film serta internet. Menurut Ahmeda Aulia Nurseta selaku ketua divisi jurnalistik menambahkan bahwa media yang ada dalam divisi jurnalistik itu tidak hanya melalui majalah atau buletin saja tetapi bisa menggunakan media lain dengan menggunakan televisi, film dan internet. Televisi adalah TV yang berorientasi kepada kepentingan khalayak untuk memenuhi hak mendapat informasi dan hak untuk menyatakan pendapat. Sedangkan untuk film, juga dikenal sebagai *movie*, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, yang merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi, ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut. Dan yang terakhir internet adalah suatu jaringan komunikasi yang menghubungkan satu media elektronik dengan media yang lainnya. Untuk televisinya biasanya digunakan untuk kajian dakwah yang bersifat terkenal seperti kajian subuh, sedangkan untuk film remaja

masjid Jogokariyan membuat sebuah film mengenai manajemen dari masjid Jogokariyan dan yang terakhir itu internet dimana setiap ada kajian pasti akan di share ke media sosial seperti youtube dan Instagram.

Berdasarkan beberapa peran diatas, bahwa divisi jurnalistik dalam masjid Jogokariyan memiliki beberapa peran antara lain pertama sebagai publikasi setiap kegiatan masjid dengan menggunakan media majalah atau buletin. Peran kedua sebagai salah satu sarana prasarana remaja masjid Jogokariyan untuk menyampaikan informasi ke masyarakat luas. Peran ketiga dalam kegiatan dakwah melalui divisi jurnalistik itu tidak hanya dalam bentuk majalah atau buletin saja melainkan juga bisa dengan televisi, film serta internet. Dari beberapa peran diatas dapat dikatakan bahwa jurnalistik dapat dijadikan sarana untuk kegiatan dakwah terutama pada remaja yang ada di sekitar masjid Jogokariyan.

Pada dasarnya divisi jurnalistik ini lebih mengacu pada buletin atau majalah dimana isi dalam buletin ini ada beberapa kegiatan tentang dakwah sehingga masyarakat dapat mengetahui kegiatan dakwah apa saja yang ada di masjid Jogokariyan. Dalam kegiatan dakwah melalui divisi jurnalistik remaja masjid Jogokariyan membuat buletin 2 yaitu buletin Idul Fitri dan an- nahr. Buletin idul fitri ini memuat tentang laporan kegiatan, keuangan, wawasan internasional serta keagaamaan bagi masyarakat. Selain itu juga, buletin Idul Fitri juga memuat tentang kajian dakwah agar masyarakat tahu. Kegiatan dakwah yang akan dimuat ke buletin sebelumnya akan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan redaktur apakah kegiatan dakwah bagus apa tidak kalau dishare ke masyarakat dan diusahakan semaksimal mungkin setiap ada kegiatan dakwah akan dimuat kedalam buletin Idul Fitri. Berbeda dengan buletin yang satunya yaitu buletin an-nahr, buletin ini sebagai informasi

tambahan dan lebih banyak memuat tentang haji serta ada beberapa kegiatan dakwah yang dicantumkan.¹⁸

Hal ini senada dengan perkataan dari rizkibaldi, selaku anggota divisi jurnalistik, bahwa dalam membuat buletin itu harus semenarik mungkin terutama dalam tulisan dan design agar memudahkan masyarakat maka dari itu bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti dan mudah dipahami termasuk pada bagian dakwah. Dalam meningkatkan dakwah bagi remaja sekitar Jogokariyan divisi jurnalistik juga menggunakan media selain buletin yaitu ada televisi, film dan internet. Untuk televisi biasanya digunakan dalam kegiatan dakwah yang besar dan hanya bisa ditonton di masjid Jogokariyan saat kegiatan dakwah itu berlangsung. Sedangkan film itu biasanya dibuat untuk manajemen dari masjid tersebut tapi terkadang juga dibuat dalam bentuk dakwah dan yang terakhir itu internet biasanya remaja masjid Jogokariyan menggunakan media sosial seperti Instagram dan youtube digunakan untuk mengupload foto dan video kegiatan dakwah yang ada di masjid terkadang juga digunakan untuk live langsung pada saat kajian dakwah berlangsung.¹⁹

Berdasarkan pemaparan beberapa media dalam divisi jurnalistik yang dilakukan oleh remaja masjid Jogokariyan dapat diketahui bahwa media yang digunakan dalam divisi jurnalistik tersebut memiliki peran dalam meningkatkan kegiatan dakwah sehingga juga meningkatkan perilaku remaja di sekitar Jogokariyan yang lebih baik lagi.

2. Metode yang Digunakan Remaja Masjid Jogokariyan dalam Meningkatkan Kegiatan Dakwah Melalui Divisi Jurnalistik

Untuk meningkatkan kegiatan dakwah bagi remaja yang ada di sekitar Jogokariyan, maka organisasi remaja masjid Jogokariyan memberikan

¹⁸ Observasi di Masjid Jogokariyan pada tanggal 19 Desember 2019.

¹⁹ Rizkibaldi Munada, wawancara oleh penulis, 19 Desember, 2019, wawancara 4, transkrip.

pendalaman materi mengenai ibadah dengan adanya kajian dakwah yang rutin dilaksanakan, yaitu kajian Pamara (Pengajian Malam Rabu). Pamara merupakan kegiatan rutin organisasi Remaja Masjid Jogokariyan yang mana seluruh pesertanya ialah remaja Jogokariyan. Kajian pamara ini sangat efektif untuk diberikan kepada remaja sekitar Jogokariyan karena banyak materi yang disampaikan dalam Pamara, termasuk salah satunya ialah yang terkait dengan ibadah salat wajib, seperti tata cara pelaksanaan salat yang sesuai dengan yang dilakukan Nabi Muhammad saw, pentingnya salat tepat waktu, maupun masalah-masalah kontemporer tentang salat.²⁰

Dalam kajian Pamara (Pengajian Malam Rabu) ini terdapat beberapa metode yang digunakan oleh remaja masjid Jogokariyan diantaranya *Pertama*, metode yang digunakan dalam kajian pamara menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat dikatakan oleh bapak Syubban Rizali Noor menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada remaja sekitar masjid Jogokariyan. Ceramah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah “berbicara”. Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sementara kegiatan belajar peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Dengan mengkaji kitab kuning sebagai acuan untuk materi yang ingin disampaikan karena kitab yang dijadikan itu sunnah sehingga dapat dijelaskan secara visual. Da’i menggunakan metode ini untuk kajian pamara agar dapat menyampaikan materi tentang taharah ataupun ibadah yang dilakukan setiap hari oleh remaja sekitar masjid Jogokariyan.

²⁰ Observasi di Masjid Jogokariyan pada tanggal 22 Desember 2019.

Metode ceramah memiliki kelebihan yang memungkinkan dapat dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam di setiap kegiatan pembelajaran. Ada beberapa kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Guru pendidikan agama Islam menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik di dalam kelas. pada metode ceramah hanya guru yang berbicara, maka ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan.
- b. Organisasi kelas sederhana. Cara ini paling sederhana dalam hal pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi dimana guru harus mengatur alat-alat. Atau dibandingkan dengan kerja kelompok, dimana guru harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas.
- c. Guru mudah mengorganisasikan tempat duduk peserta didik/kelas. Dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam pengorganisasian tempat duduk peserta didik lebih mudah dikontrol dan ditertibkan.
- d. Dapat diikuti oleh jumlah murid yang banyak/besar.

Di samping kelebihan terdapat pula kekurangan metode ceramah dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penggunaan metode ceramah dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Terdapat beberapa kekurangan metode ceramah ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Guru pendidikan agama Islam tak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya.
- b. Kata-kata yang diucapkan guru, ditafsirkan lain oleh peserta didik.

Cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang kurang sempurna diterima oleh peserta didik, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik, dan pembelajaran cenderung verbalistik dan kurang merangsang.²¹

Kedua, metode selanjutnya yang digunakan dalam kajian pemara itu menggunakan metode pemetaan (kita berusaha mengenal). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Haidar, selaku ketua remaja masjid Jogokariyan bahwa kajian Pamara (Pengajian Malam Rabu) ini menggunakan metode pemetaan agar lebih mudah untuk menarik simpati para remaja Jogokariyan atau berusaha lebih mendekatkan remaja masjid kepada remaja Jogokariyan untuk mengikuti kegiatan dakwah terutama kajian pemara. Metode pemetaan adalah upaya menanyakan, mencari dan menemukan gambaran apa adanya mengenai kondisi objek dakwah serta menggambarkannya menjadi peta yang kelak dapat digunakan untuk penyajian “menu” dakwah yang tepat. Maksud dari metode pemetaan itu agar para remaja masjid Jogokariyan berusaha untuk lebih dekat kepada remaja sekitar Jogokariyan dengan melakukan beberapa cara pendekatan agar remaja sekitar Jogokariyan ikut dalam kegiatan dakwah. Adapun tujuan dari metode pemetaan dakwah bagi kajian pemara antara lain:

- a. Memperoleh mad’u yang tepat sesuai dengan tujuan kegiatan dakwah
- b. Memperoleh rumusan hasil yang akan dicapai
- c. Memperoleh gambaran tentang masalah dan hambatan yang bisa diatasi melalui dakwah

²¹ Syahraini Tambak, “Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Tarbiyah* 21, No. 2 (2014): 387-389.

- d. Memperoleh gambaran tentang potensi dan sumber daya yang bisa ditingkatkan melalui kegiatan dakwah
- e. Memperoleh gambaran metode dan media yang sesuai bagi mad'u
- f. Memperoleh gambaran materi atau pokok-pokok bahasan yang tepat sesuai skala prioritas dakwah²²

Adapun tujuan SPD sendiri adalah untuk: Pertama, memperoleh mad'u yang tepat sesuai dengan tujuan kegiatan dakwah. Kedua, memperoleh rumusan hasil yang akan dicapai. Ketiga, memperoleh gambaran tentang masalah dan hambatan yang bisa diatasi melalui dakwah. Keempat, memperoleh gambaran tentang potensi dan sumber daya yang bias ditingkatkan melalui kegiatan dakwah. Kelima, memperoleh gambaran metode dan media yang sesuai bagi mad'u. Keenam, memperoleh gambaran materi atau pokok-pokok bahasan yang tepat sesuai skala perioritas dakwah.

Maka dari itu metode pemetaan sangat efektif untuk kegiatan dakwah terkhusus pada kajian pemara sangatlah penting digunakan untuk remaja masjid Jogokariyan untuk melakukan perubahan sosial keagamaan kepada remaja sekitar Jogokariyan. Melalui metode pemetaan ini juga dapat mengarahkan untuk membangun perilaku mengenai ibadah yang dilakukan sehari-hari dan perilaku bagi remaja sekitar Jogokariyan.

Ketiga, metode yang digunakan selanjutnya yaitu metode pelayanan (mencoba memenuhi kebutuhan mereka). Bapak Agus selaku takmir masjid Jogokariyan mengatakan bahwa kebutuhan dalam kegiatan dakwah yang diperlukan oleh remaja masjid Jogokariyan akan terpenuhi seperti anggaran dana buat kajian pemara tersebut, selain itu kegiatan yang ada diluar masjid juga akan terpenuhi terutama bagi remaja sekitar Jogokariyan yang sedang mengadakan kegiatan

²² Aep Kusnawan, "Studi Pemetaan Dakwah dalam Penyuluhan Agama," *Jurnal Ilmu Dakwah* 16, No. 31 (2017): 8.

lomba agustusan para takmir masjid mendukung dan memberikan bantuan kepada remaja sekitar sekitar Jogokariyan. Jadi, remaja masjid Jogokariyan senantiasa memenuhi dan melayani apa yang dibutuhkan oleh remaja sekitar Jogokariyan dalam kegiatan yang ada di masjid Jogokariyan termasuk dalam kajian pemara, dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa metode pelayanan itu berarti sebagai pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Metode pelayanan ini dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

- a. Metode komunikasi langsung (metode langsung)
Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana rohaniawan melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan pasien). Pelayanan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh rohaniawan sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih.
- b. Metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung)
Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Dari metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh para petugas dalam melakukan bimbingan konseling kepada para pasien di rumah sakit.²³

Keempat, Metode pemberdayaan (mereka dikasih peran). Hal tersebut dapat diungkapkan oleh Haidar selaku ketua remaja masjid Jogokariyan berpendapat bahwa dalam kegiatan yang ada di masjid Jogokariyan pasti selalu melibatkan remaja sekitar

²³ Ema Hidayanti, "Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di RSI Sultan Agung Semarang)," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, No. 2 (2014): 230.

Jogokariyan untuk ikut berperan kegiatan termasuk adanya kajian-kajian yang ada di masjid Jogokariyan. Metode pemberdayaan merupakan upaya yang demokratis bagi pengembangan dan peningkatan kualitas hidup sebagai bagian pemberdayaan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan objektif.

Secara metodologis ada beberapa langkah-langkah dalam melakukan perubahan sikap remaja sekitar Jogokariyan dengan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan dengan ta'aruf, tafahum, tasyaur, ta'awun, taghyir, adalah dan mashlahah Mursalah, sebagai berikut:

- a. Ta'aruf, mengenali masyarakat sebagai proses penyesuaian diri. Perbedaan status sosial kadangkala membuat jarak sosial sehingga menimbulkan keterputusan dan keterasingan satu dengan yang lainnya. Penerimaan seseorang di tengah-tengah masyarakat didasarkan kepada persamaan sehingga komunikasi dialogis dapat terjalin dengan baik.
- b. Tafahum, memahami struktur sosial masyarakat sebagai proses menganalisis problem sosial yang terjadi.
- c. Tasyaur, melakukan perembukan atau musyawarah bersama masyarakat, dengan menghilangkan struktur sosial untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Hasil yang dicapai merupakan hasil kerja kolektif bukan dominasi perorangan.
- d. Ta'awun, Kerjasama atau kolaborasi dalam rangkaian melakukan tindakan atau aksi positif.
- e. Taghyir, melakukan perubahan secara bertahap dari kelompok kecil kepada kelompok besar dari tertutup kepada keterbukaan.
- f. Adalah, Keadilan sosial dalam bentuk keberpihakan kepada yang lemah atau yang terpinggirkan oleh system pembangunan yang tidak berpihak kepada pihak yang lemah kelompok "mustadh'afin".

- g. Mashlahah Mursalah, proses transpormasi pembangunan harus menciptakan kesejahteraan umum, menyadarkan masyarakat untuk berbuat, menghilangkan belenggu keadilan sosial untuk mencapai pencerahan dan pembebasan.²⁴

Dan yang *kelima* metode pembinaan (tingkatkan pemahamannya dengan mengadakan kajian, training, dan forum-forum). Hal tersebut dapat dijelaskan oleh Haidar selaku ketua remaja masjid Jogokariyan menjelaskan bahwa perilaku dari remaja sekitar Jogokariyan harus kita didik dengan baik agar tidak terjerumus ke perilaku yang negatif dengan mengadakan beberapa kajian mengenai keagamaan seperti mengadakan kajian pemara, tadarus keliling dan masih banyak lagi karena setiap kegiatan yang ada di masjid Jogokariyan pasti dapat meningkatkan pemahaman baik mengenai keagamaan maupun perilaku bagi remaja sekitar yang ada di Jogokariyan salah satunya dengan mengadakan kajian pemara. Metode pembinaan mempunyai arti kata-kata yang masuk ke dalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak ada unsur intimidasi atau membeberkan aib orang lain.²⁵

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya remaja masjid Jogokariyan, bisa diketahui dan dimungkinkan bahwa metode pembinaan ini mempunyai fungsi dan bertujuan sebagai berikut:

- Tempat belajar mengajar dalam masyarakat
- Lembaga Pendidikan dan keterampilan
- Wadah berkegiatan dan berkreaitivitas
- Pusat bimbingan dan pengembangan
- Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi

Dari penjelasan metode pemetaan, pelayanan, pemberdayaan dan pembinaan diatas mempunyai

²⁴ Masrial, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 6, No. 1 (2018): 73.

²⁵ Haidar, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2019, wawancara 2, transkrip.

beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut: berfungsi sebagai edukatif, penyelamat, perdamaian, *social control*, pemupuk rasa solidaritas, transformatif dan kreatif. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa ajaran agama yang disebarkan oleh para pendakwah memiliki bermacam-macam fungsi bagi umat yang diserunya. Dakwah yang berefek positif adalah dakwah yang dapat memberikan kedamaian dan ketenangan bagi umatnya, dakwah yang dapat mengubah rasa sedih menjadi rasa senang, dakwah yang dapat mengubah keadaan hidup yang terpuruk menjadi bermartabat hidupnya, dakwah yang bermanfaat bagi pribadi dan kelompok masyarakat secara luas, dakwah yang dapat membimbing umatnya ke jalan yang diridai Allah, dakwah yang bisa memberdayakan masyarakatnya agar dapat hidup secara bermartabat sehingga umat manusia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁶

Berdasarkan beberapa metode yang dijelaskan diatas untuk kajian Pamara (Pengajian Malam Rabu), bahwa metode yang digunakan remaja masjid jogokariyan untuk meningkatkan kegiatan dakwah, antara lain *pertama* menggunakan metode ceramah, metode ceramah yakni menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Sehingga materi yang diberikan kepada para remaja sekitar Jogokariyan ini mudah diterima dan dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, metode yang digunakan untuk kajian pemara itu selanjutnya adalah metode pemetaan, yang *ketiga* metode pelayanan, metode yang *keempat* adalah metode pemberdayaan dan yang *kelima* metode pembinaan. Beberapa metode diatas digunakan oleh beberapa remaja masjid Jogokariyan untuk mengajak remaja sekitar Jogokariyan berpartisipasi dalam kegiatan dakwah.

²⁶ Ahmad Zaini, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa," *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, No. 2 (2017): 289-290.